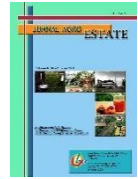


**AGRO ESTATE**

**Jurnal Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet**



Available online <https://www.ejurnal.itsi.ac.id/index.php/JAE>

---

**ANALISIS TREN LUAS LAHAN DAN PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI LAMPUNG**

***TREND ANALYSIS OF LAND AREA AND PALM OIL PRODUCTION IN LAMPUNG PROVINCE***

**Syamuddin Harahap<sup>1</sup>, Siti Nurhawana Irwan<sup>2\*</sup>, Henti Junianti Zamasi<sup>3</sup>, Fauzan Alhafis<sup>4</sup>, Louis Fernando Simangunsong<sup>5</sup>, Steven Tambunan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Email: [Sitinurhawanairwan@gmail.com](mailto:Sitinurhawanairwan@gmail.com)

---

**Abstrak**

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat. Provinsi Lampung memiliki potensi pengembangan kelapa sawit yang cukup besar, namun perkembangan luas lahan dan produksinya menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung periode 2016–2025 serta menentukan model peramalan yang paling akurat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Dinas Perkebunan. Analisis dilakukan menggunakan metode deret waktu (time series) melalui model linear, quadratic, dan growth curve dengan bantuan perangkat lunak Minitab. Pengujian tingkat akurasi model dilakukan menggunakan nilai MAPE (Mean Absolute Percentage Error), MAD (Mean Absolute Deviation), dan MSD (Mean Squared Deviation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Luas lahan tertinggi tercatat pada tahun 2024 dan 2025 sebesar 256,43 ha, sedangkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 487,20 ton. Model quadratic menghasilkan tingkat kesalahan terendah dengan nilai MAPE, MAD, dan MSD masing-masing sebesar 5,355; 11,698; dan 262,090 untuk luas lahan serta 6,88; 29,62; dan 1.152,09 untuk produksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model quadratic memiliki tingkat akurasi terbaik dalam menggambarkan tren luas lahan dan produksi kelapa sawit. Berdasarkan hasil peramalan, luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung diperkirakan masih akan meningkat pada tahun-tahun mendatang, meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat.

**Kata Kunci:** Kelapa sawit, deret waktu, model kuadratik, akurasi peramalan, produktivitas

---

**Abstract**

*Oil palm is a plantation commodity that plays an important role in the Indonesian economy through its contribution to foreign exchange earnings, employment opportunities, and community income. Lampung Province has considerable potential for oil palm development; however, fluctuations in plantation area and production have occurred over time. This study aimed to analyze trends in oil palm plantation area and production in Lampung*

*Province during the period 2016–2025 and to determine the most accurate forecasting model. The research employed a quantitative descriptive method using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Directorate General of Plantations, and the Plantation Office. Data were analyzed using time series methods through linear, quadratic, and growth curve models with the assistance of Minitab software. Model accuracy was evaluated using MAPE (Mean Absolute Percentage Error), MAD (Mean Absolute Deviation), and MSD (Mean Squared Deviation) values. The results showed that oil palm plantation area and production in Lampung Province fluctuated during the observation period. The largest plantation area was recorded in 2024 and 2025 at 256.43 ha, while the highest production occurred in 2018 at 487.20 tons. The quadratic model produced the lowest error values, with MAPE, MAD, and MSD of 5.355, 11.698, and 262.090, respectively, for plantation area, and 6.88, 29.62, and 1,152.09, respectively, for production. These results indicate that the quadratic model provides the highest accuracy in describing trends in oil palm plantation area and production. Forecasting results suggest that plantation area and production in Lampung Province are likely to continue increasing in the coming years, although the growth rate is expected to slow down.*

**Keywords:** oil palm, time series, quadratic model, forecasting accuracy, productivity

## PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang devisa ekspor terbesar bagi Indonesia dan menunjukkan tren produksi yang meningkat tiap tahun. Pada tahun 2024, produksi nasional mencapai 47,47 juta ton dan naik sebesar 0,83% dibandingkan tahun sebelumnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Pulau Sumatera menjadi sentra utama produksi sawit, dengan luas Areal kebun nasional tercatat sebesar 16,83 juta hektar pada tahun 2025 dan sektor ini melibatkan lebih dari 2,4 juta petani swadaya serta menyerap sekitar 16 juta tenaga kerja, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan nasional.

Berdasarkan data hasil penelitian ini, luas lahan kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun 2025 tercatat sebesar 256,43 Ha, sedangkan produksinya mencapai 390,05 ton sehingga menegaskan posisi provinsi ini sebagai salah satu sentra

produksi sawit penting di luar Pulau Sumatera bagian utara.

Provinsi lampung merupakan salah satu daerah pengembangan penting di Sumatera dengan potensi Perkebunan yang besar. Luas lahan kelapa sawit di lampung mencapai 225.606 ha dengan produksi 2.705.801 ton, sekitar 16,99 % dari produksi provinsi tersebut (BPS, 2023). Pada periode sebelumnya, data menunjukkan kebun kelapa sawit lampung seluas 109.976 ha menghasilkan output 203.893 ton dengan produktivitas rata – rata 2,2 ton/ha, serta memberikan mata pencaharian bagi 123.933 kelapa keluarga dan menyerap 63.113 tenaga kerja (BPS-Statistics Indonesia, 2022). Industri kelapa sawit di Lampung melibatkan berbagai pelaku, termasuk petani swadaya dan plasma yang mayoritas merupakan petani kecil. Industri perkebunan diperkirakan akan menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat provinsi Lampung serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Kurniati, 2024).

Kinerja pada ekonomi regional menempatkan sektor perkebunan dan agroindustri sawit sebagai *leading* sektor di provinsi Lampung, berdasarkan hubungan antar sektor dan pada nilai penggandanya (Prasmatiwi dkk., 2023).

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia, termasuk Lampung ditandai oleh ekspansi luas areal dan peningkatan produksi baik pada Perkebunan rakyat, swasta, maupun negara. Ekspansi lahan ini memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan output sehingga memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama dunia (Siahaan, 2023). Hubungan antara luas lahan dan produksi menjadi aspek penting dalam analisis Pembangunan Perkebunan, penelitian menunjukkan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat produksi dan bahwa pertumbuhan areal cenderung diikuti peningkatan produksi dalam jangka Panjang, meskipun efisiensi antar daerah berbeda-beda (Faradila & Syafmen, 2023).

Melihat potensi dan peran strategis provinsi Lampung, kajian mendalam mengenai dinamika perubahan luas wilayah dan produksi kelapa sawit diperlukan untuk memahami pola perkembangan serta tren jangka panjang. Analisis tren luas lahan dan produksi dapat memberikan gambaran arah perkembangan sektor perkebunan di daerah ini dan menjadi dasar bagi perencanaan dan kebijakan. Studi serupa di beberapa provinsi

seperti Provinsi Aceh, telah menunjukkan peningkatan signifikan pada lahan dan produksi serta memberikan landasan prediksi untuk masa yang akan datang (Fadhilla, 2025).

Penelitian ini penting dilakukan karena data luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung yang dipublikasikan oleh berbagai instansi masih bersifat parsial dan belum disusun dalam satu rangkaian deret waktu yang dianalisis tren serta diuji tingkat akurasi, sehingga pola perkembangan jangka panjang sektor ini belum tergambar secara utuh. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengatasi kekosongan informasi tersebut dengan memodelkan tren pada periode 2016–2025 serta menghasilkan model peramalan yang memiliki akurasi teruji, sehingga dapat menjadi rujukan yang lebih tepat bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan petani dalam menyusun perencanaan produksi dan kebijakan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun-tahun berikutnya.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu dicermati agar hasilnya dapat diinterpretasikan secara tepat. Pertama, periode data yang digunakan tergolong singkat, yakni hanya mencakup 10 tahun pengamatan (2016–2025), sehingga akurasi pola tren yang terbentuk berpotensi bergeser jika ke depannya digunakan rentang data deret waktu yang lebih panjang. Kedua,

model tren dan peramalan yang dibangun hanya didasarkan pada variabel waktu, tanpa memperhitungkan secara langsung faktor-faktor lain yang sebenarnya turut memengaruhi produksi, seperti curah hujan, umur tanaman, harga jual TBS, maupun praktik budidaya di lapangan. Ketiga, karena data sekunder yang dihimpun bersumber dari beberapa instansi dengan tahun publikasi yang tidak seragam, terbuka kemungkinan adanya perbedaan metode pencatatan antar sumber tersebut. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini penting untuk diperhatikan pada penelitian berikutnya guna menghasilkan peramalan yang lebih komprehensif dan akurat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menganalisis tren luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung selama periode tahun 2016 hingga 2025. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik untuk menggambarkan fenomena secara objektif dan terukur (Fadhilla *et al.*, 2025). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Dinas Perkebunan. Data berupa luas lahan dan produksi kelapa sawit tahunan yang

dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan diolah dalam bentuk deret waktu (*time series*) (Prasmatiwi *et al.*, 2023).

Analisis data menggunakan analisis tren dengan metode linear untuk mengetahui kecenderungan terhadap peningkatan dan penurunan data serta digunakan untuk peramalan (*forecasting*) beberapa tahun ke depan. Metode ini umum digunakan dalam analisis data pertanian berbasis waktu. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* minitab, kemudian dilakukan uji akurasi menggunakan MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*), MAD (*Mean Absolute Deviation*), dan MSE (*Mean Squared Error*) terbaik dipilih berdasarkan nilai kesalahan terkecil (Putri & Ramadhan, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian tren luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung dilakukan berdasarkan data selama 10 tahun, yakni pada periode 2016 hingga 2025. Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu (*time series*) untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit secara periodik. Sebelum menentukan model analisis yang paling sesuai, dilakukan pengujian *Accuracy Measures* untuk memilih model dengan tingkat kesalahan terkecil, sehingga hasil prediksi yang diperoleh lebih akurat dan

dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

**Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Lampung (2016-2025)**

| Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) |
|-------|-----------------|----------------|
| 2016  | 199,50          | 425,90         |
| 2017  | 242,30          | 456,00         |
| 2018  | 201,60          | 487,20         |
| 2019  | 193,00          | 414,20         |
| 2020  | 196,30          | 384,90         |
| 2021  | 192,60          | 420,70         |
| 2022  | 198,60          | 475,80         |
| 2023  | 197,46          | 461,90         |
| 2024  | 256,43          | 375,23         |
| 2025  | 256,43          | 390,05         |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan data pada tabel 1. luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung selama periode 2016-2025 mengalami dinamika yang cukup bervariasi. Luas lahan tertinggi terdapat pada tahun 2017 dan 2024 masing-masing sebesar 242,30 Ha dan 256,43 Ha, sedangkan luas lahan terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 192,60 Ha. Secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan luas lahan mencapai 1,89% per periode, meskipun pertumbuhannya tidak berjalan secara konsisten akibat pengaruh berbagai faktor eksternal. Selain itu, dari segi produksi data juga menunjukkan fluktuasi nyata selama periode pengamatan.

Produksi tertinggi terlihat pada tahun 2018 sebesar 487,20 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 375,23 ton. Meskipun luas lahan cenderung meningkat, produksi tidak selalu mengikuti pola yang sama, hal ini menggambarkan bahwa perluasan areal tanam tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan output yang dihasilkan.

Menurut teori produksi dalam bidang pertanian, keberhasilan pengelolaan sumber daya produksi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama lain, yaitu faktor alam berupa lahan, modal yang mencakup biaya pembelian benih, pupuk,

pestisida, serta berbagai kebutuhan usahatani lainnya, tenaga kerja, dan manajemen produksi. Kegiatan budidaya kelapa sawit, pemanfaatan setiap faktor produksi tersebut harus dikelola secara tepat dan efisien agar proses produksi dapat berjalan optimal dan menghasilkan produktivitas yang tinggi (Boby Antonius *at el.*, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilla et al., 2025) yang menunjukkan kecenderungan peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit meskipun mengalami fluktuasi di beberapa periode pengamatan di Provinsi Aceh. Penelitian ini menemukan peningkatan luas wilayah perkebunan yang secara umum diikuti oleh peningkatan produksi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan model prediksi produksi kelapa sawit di masa mendatang.

Provinsi Lampung menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak selalu diikuti oleh peningkatan produksi selama periode pengamatan. Data penelitian ini memperlihatkan luas lahan tertinggi pada tahun 2024–2025 sebesar 256,43 Ha, tetapi produksi yang dihasilkan justru lebih rendah dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa produktivitas kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga oleh faktor umur tanaman, kualitas bibit, kondisi iklim, tingkat pemeliharaan, dan manajemen budidaya yang diterapkan pada setiap wilayah (Fadhilla et al., 2025).

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Accuracy Measures Luas Lahan**

| METODE       | MAPE  | MAD    | MSD     |
|--------------|-------|--------|---------|
| Linear       | 9.217 | 20.194 | 538.082 |
| Quadratic    | 5.355 | 11.698 | 262.090 |
| Growth Curve | 8.955 | 19.783 | 533.781 |

Sumber : Data Sekunder diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian *Accuracy Measures* untuk analisis tren luas lahan sebagaimana disajikan pada tabel 2. diperoleh nilai terkecil pada metode Quadratic dengan hasil nilai MAPE sebesar

5,355, MAD sebesar 11,698, dan MSD sebesar 262,090. Nilai eror yang lebih kecil dibandingkan dengan metode Linear dan Growth Curve yang menunjukkan bahwa pada metode Quadratic mempresentasika

pola hasil perubahan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Lampung secara lebih akurat. Oleh karena itu, metode Quadratic dipilih sebagai model peramalan yang paling sesuai dalam analisis tren luas lahan pada penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Accuracy Measures Produksi**

| METODE       | MAPE | MAD   | MSD     |
|--------------|------|-------|---------|
| Linear       | 7.18 | 30.90 | 1212.91 |
| Quadractic   | 6.88 | 29.62 | 1152.09 |
| Growth Curve | 7.08 | 30.60 | 1218.36 |

Sumber : Data Sekunder diolah 2026

Hasil pengujian *Accuracy Measures* untuk analisis tren produksi pada tabel 3. menunjukkan pola yang serupa dengan analisis luas lahan. Metode Quadratic kembali menghasilkan nilai kesalahan terkecil dengan MAPE sebesar 6,88, MAD sebesar 29,62 dan MSD sebesar 1.152,09. Nilai MAPE yang berada dibawah 10% pada ketiga metode menggambarkan bahwa kemampuan peramalan (*forecasting*) dari setiap model tergolong baik dan dapat diterapkan. Namun demikian, metode Quadratic tetap menjadi pilihan utama karena menghasilkan tingkat kesalahan paling rendah diantara ketiganya. Semakin kecil nilai eror yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat keandalan model peramalan yang digunakan.

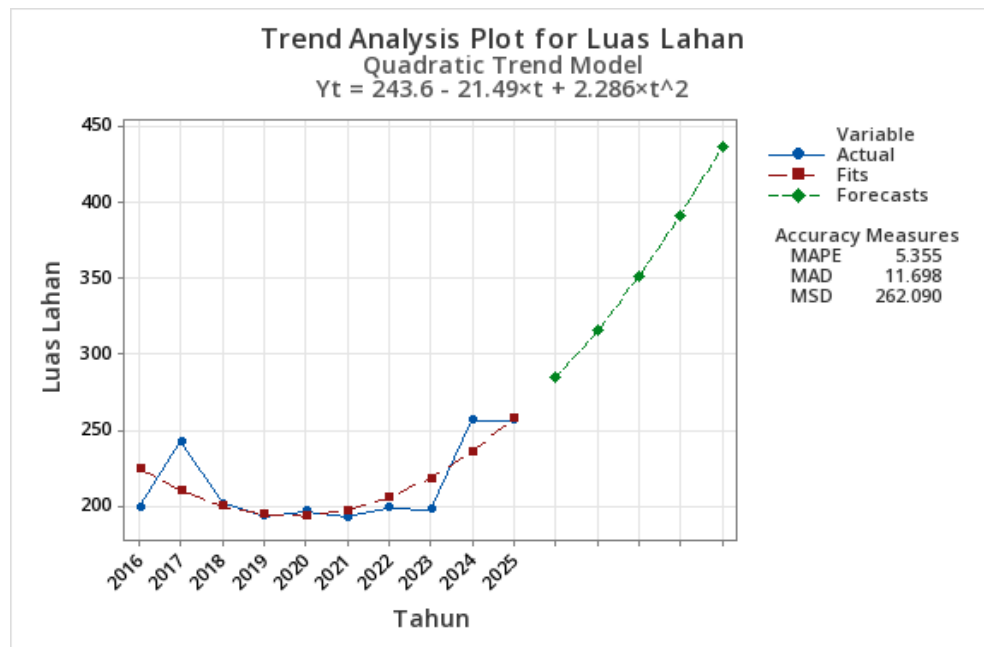
Hasil dari analisis tren dengan menggunakan metode Quadratik diminitab menghasilkan persamaan garis yaitu tren

luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung. Persamaan tersebut mencerminkan kecenderungan perubahan yang terjadi selama periode pengamatan, sekaligus menjadi dasar proyeksi ke depan. Pada grafik analisis tren luas lahan terlihat adanya peningkatan yang tidak merata, selama beberapa tahun ini mengalami penurunan sementara pada tahun-tahun lain menunjukkan pertumbuhan. Kondisi ini mencerminkan dinamika penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kebijakan moratorium perluasan kebun, kondisi sosial - ekonomi petani dan juga perusahaan perkebunan.

Berdasarkan grafik pada gambar 1. luas lahan di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar pada periode 2016–2023, namun menunjukkan lonjakan yang cukup signifikan pada tahun 2024 dan 2025 dengan luas masing-masing

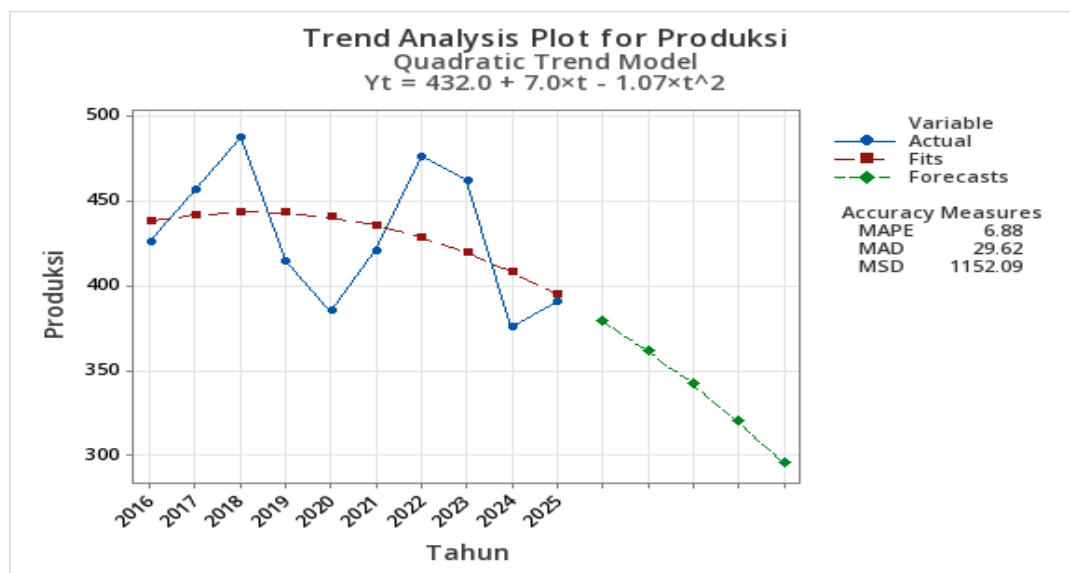
mencapai 256,43 Ha. Secara teori, lahan yang lebih luas dan dikelola secara optimal berpotensi menghasilkan produksi lebih besar. Namun, kenyataannya, luas lahan besar tidak selalu menjamin produksi tinggi

jika pengelolaannya kurang baik. Faktor seperti kesuburan tanah, kepadatan tanaman, kualitas bibit, sistem pemeliharaan sangat memengaruhi produktivitas (Jatmika *et al.*, 2026).



Gambar 1. Grafik Analisa Trend Luas Lahan

Sumber : Data BPS (diolah)



Gambar 2. Grafik Analisa Trend Produksi

Sumber : Data BPS (diolah)



Pada Gambar 2. Grafik *Analisa Trend Produksi*, dapat dilihat bahwa fluktuasi lebih dominan dibandingkan tren luas lahan. Meskipun secara umum produksi lebih cenderung meningkat, terdapat beberapa periode dengan penurunan yang cukup signifikan. Penurunan produksi pada tahun 2024 misalnya, tidak sejalan dengan peningkatan luas lahan pada periode yang sama, sehingga hal ini menggambarkan bahwa produktivitas lahan merupakan faktor penentu yang tidak kalah penting dibandingkan perluasan areal tanam.

Faktor lain yang memengaruhi produksi adalah harga jual tandan buah segar (TBS). Fluktuasi harga sawit yang sering terjadi menimbulkan adanya ketidakpastian pendapatan bagi petani maupun perusahaan. Saat harga menurun, biaya pemeliharaan seperti pemupukan dan perawatan sering dikurangi karena keterbatasan modal, yang berdampak pada penurunan produktivitas jangka panjang. Selain itu, umur tanaman juga berpengaruh terhadap produksi. Tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan pada usia 3-4 tahun dan mencapai puncak produktivitas pada usia 9-18 tahun. Setelah usia 20 tahun, produksi cenderung menurun karena kemampuan tanaman menghasilkan TBS berkurang. Tanaman tua memerlukan peremajaan (*replanting*) untuk menjaga

produktivitas. Jika tidak dilakukan produksi akan terus merosot dan merugikan petani serta perusahaan (Jatmika *et al.*, 2026).

Produktivitas kelapa sawit yang tinggi dapat dicapai dengan dukungan peningkatan produksi. Beberapa literatur menyebutkan bahwa petani kelapa sawit menghadapi berbagai kendala teknis dan kelembagaan, seperti kualitas bibit yang rendah serta perawatan tanaman yang tidak tepat. Masalah utama yang dihadapi petani maupun perkebunan meliputi harga jual, produksi, luas lahan, pestisida, dan tenaga kerja. Harga jual juga sangat memengaruhi produksi perkebunan, di mana fluktuasi harga komoditas pertanian khususnya Tandan Buah Segar (TBS) langsung berdampak pada tingkat produksi kelapa sawit (Junianta *et al.*, 2025).

Upaya peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung perlu dilakukan dengan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten menjadi kunci utama dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas lahan. Selain itu evaluasi berkala terhadap kinerja produksi pada setiap periode panen perlu dilakukan guna memperoleh acuan yang tepat dalam perencanaan target produksi mendatang. Perbaikan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik dari aspek teknis budidaya maupun manajemen kebun,

niscaya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi secara jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis tren *Quadratic* proyeksi produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun-tahun mendatang masih menunjukkan adanya potensi pertumbuhan meskipun laju peningkatannya diperkirakan akan terus mengalami pelambatan seiring dengan keterbatasan perluasan lahan dan faktor produktivitas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung selama periode 2016–2025 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Luas lahan tertinggi terjadi pada tahun 2024 dan 2025 sebesar 256,43 Ha, sedangkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 487,20 ton. Sedangkan hasil peramalan untuk lima tahun ke depan 2026–2030 luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Lampung diperkirakan masih mengalami peningkatan secara bertahap, meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat akibat keterbatasan perluasan lahan dan faktor produktivitas lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut

berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada Ibu Hartini selaku ketua Program Studi Pengelolaan Perkebunan D-IV, serta Bapak Syamuddin selaku dosen pengampu dan pembimbing di mata kuliah studi kasus atas bantuannya sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boby, A., Fitrianti, W., & Oktoriana, S. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Pola Swadaya di Desa Sungai Daka Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2153-2165.
- BPS Provinsi Lampung. 2025. Luas Areal Tanaman Perkebunan Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/indicator/54/257/1/luas-areal-tanaman.html>. [1 November 2025].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Buku Statistik Perkebunan 2023-2025. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fadhilla, C. A., Gunawan, C. R., & Amriza, R. N. S. (2025). Analisis Tren Luas Wilayah dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Aceh: Studi Kuantitatif dan Prediktif. *Algoritma: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 9(1), 36-48.

- Faradila, O. V., & Syafmen, W. (2023). Analisis Produksi Kelapa Sawit Provinsi Jambi dengan Regresi Linier Berganda. *Multi Proximity: Jurnal Statistika*, 2(2), 147-153.
- Jatmika, J., & Edy, J. K. (2026). Pengaruh Luas Lahan, Harga Jual Tandan Buah Segar, Umur Tanaman Dan Biaya Produksi Terhadap Jumlah Produksi Dan Dampaknya Pada Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Suko Awin Jaya Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(2), 763-781.
- Junianta, R., Puspitasari, M. S., & Wahyudi, F. (2025). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Desa Karang Dapo. *Jurnal Citra Agri Tama*, 15(2), 56-67.
- Kumiati, E. (2024). Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Petani Di Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(2), 31-43.
- Prasmatiwi, F. E., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., Evizal, R., & Fitriani, F. (2023). Kinerja Usahatani dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Rakyat Pola Mandiri Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 151-162.
- Putri, N. & Ramadhan, M., 2023. Evaluasi akurasi model peramalan. *Jurnal Statistika Terapan*, 9(2), pp.85–94.
- Siahaan, M. (2023). Klasifikasi Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Luas Pengusahaan Dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Analisa Klaster. *Jurnal Agro Estate*, 7(2), 1-10.